

# **ALTRUISME PADA RELAWAN PEREMPUAN YANG MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI YAYASAN ANAK JALANAN BINA INSAN MANDIRI**

**Khoirun Nisfil Laila<sup>1</sup>  
Anugriaty Indah Asmarany<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma  
Jalan Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat  
anugriaty\_indah@staff.gunadarma.ac.id

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran altruisme pada relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan altruisme pada relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif berbentuk studi kasus. Peneliti juga menggunakan teknik wawancara dengan pedoman wawancara terbuka dan melakukan observasi non partisipan. Subjek penelitian adalah seorang perempuan berusia 48 tahun yang mengabdikan dirinya sebagai seorang relawan di Yayasan Bina Insan Mandiri, dan satu informan perempuan. Hasil penelitian ini adalah subjek memberikan ilmu, motivasi waktu dan ketrampilan pada anak berkebutuhan khusus untuk menunjang kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri karena adanya orang yang membutuhkan bantuannya dan ada yang ada yang bisa di beri bantuan. Subjek berbagi dengan anak-anak berkebutuhan khusus karena subjek meyakini bahwasanya rejeki yang dimiliki oleh subjek bukan sepenuhnya haknya. Sedangkan faktor yang menyebabkan subjek menjadi relawan adalah karena adanya keinginan dalam diri subjek untuk selalu menebar kebaikan kepada orang yang membutuhkan sehingga memunculkan kepuasan pada diri subjek setelahnya.*

**Kata kunci:** Altruisme, Relawan, Perempuan, Anak berkebutuhan khusus

## **ALTRUISM IN FEMALE VOLUNTEERS WHO TEACH CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN STREET CHILDREN BINA SARANA MANDIRI FOUNDATION**

### **Abstract**

*This study aims to look at the picture of altruism in female volunteers who teach children with special needs in street children Bina Insan Mandiri foundation and determine the factors that lead to altruism on female volunteers who teach children with special needs in street children Bina Insan Mandiri foundation. The method used was a qualitative research method with case studies. Researchers also used the interview technique with an open interview guides and conduct non-participant observation. The subjects were a 48 old woman who devoted herself as a volunteer at Bina Insan Mandiri Foundation, and a female informant. The results of this study are the subject of providing knowledge, motivation and skills of a child with special needs*

*to support the lives of children with special needs who are at the foundation of street children Bina Insan Mandiri because of the people who need help and there is nothing that can give assistance. Subject to share with children with special needs because the subject believes that the fortune owned by the subject is not entirely right. While the factors that cause the subject to volunteer is because of the desire in the subject to always spread kindness to people in need that led to complacency on the subject afterwards.*

**Keywords:** *Altruism, Volunteers, Women, Children with Special Needs*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu pemerintah berkewajiban memberi pelayanan pendidikan yang bermutu pada setiap warga tanpa terkecuali termasuk pada mereka yang berasal dari keluarga yang tidak mampu, anak-anak jalanan dan pada mereka yang memiliki latar belakang anak berkebutuhan khusus. Namun salah satu pemicu permasalahan di Indonesia yang semakin tahun semakin bertambah adalah tingkat kelemahan penduduk tentang dunia pendidikan, hal ini dipicu dari beberapa faktor seperti kemiskinan, kurangnya sarana belajar mengajar, adanya aturan tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang belum stabil, serta kurangnya lapangan pekerjaan bagi lulusan sarjana pendidikan. Tetapi saat ini di Indonesia banyak didirikan yayasan yang menyediakan sarana belajar sebagai salah satu pemecahan dalam meningkatkan kualitas khususnya di bidang pendidikan (Pratinigrum, 2010).

Yayasan adalah suatu sistem lembaga yang bergerak dibidang norma kemanusiaan untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan bersama masyarakat yang di pandang penting seperti halnya di bidang pendidikan. Di dalam mewujudkan proses belajar mengajar ini ada yayasan yang masih menetapkan biaya belajar bagi peserta didiknya dan ada yang tidak memungut biaya seperti pada yayasan anak jalanan pengajar menyediakan kegiatan-kegiatan sosial yang sifatnya membangun kehidupan sosial serta kesejahteraan kemasyarakatan di

segala bidang dan serta memberikan sistem pendidikan yang baik khususnya bagi anak jalanan. Anak jalanan sendiri menurut Kusumanegara (dalam Prasadja & Agustian, 2000) adalah mereka yang melakukan kegiatan di jalan, terminal, dan di tempat-tempat umum lainnya guna memenuhi kebutuhan pribadi maupun untuk membantu keluarga, serta anak-anak yang melakukan kegiatan di jalan tidak memiliki tujuan yang jelas dan mengganggu ketertiban umum. Menurut Pratinigrum (2010) pada kenyataannya bukan hanya anak jalanan yang memiliki keterbelakangan ekonomi untuk menunjang pendidikan namun anak yang memiliki kebutuhan khusus juga memerlukan pengembangan pada dirinya karena anak yang disebut sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan mental ataupun fisiknya dengan anak-anak normal lainnya. Koster, Pijl, Nakken and Houten (2010) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kebutuhan khusus umumnya memiliki sedikit interaksi dengan teman-temannya dan lebih banyak interaksi dengan guru karena anak merasa ada penerimaan diri yang dibutuhkan untuk memenuhi salah satu kebutuhannya sehingga membutuhkan banyak pengembangan di dalam dirinya.

Di dalam kegiatan proses belajar mengajar sendiri di sebuah lembaga maupun Yayasan tidak lepas dari adanya seorang pengajar. Sardiman (2004) mendefinisikan pada dasarnya pengajar merupakan suatu kegiatan individu untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar dan kalau belajar yang dikatakan milik siswa maka mengajar sebagai

kegiatan guru yang memberikan ilmunya untuk siswa yang memiliki tujuan ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan yang dimiliki oleh pengajar yang sesuai dengan isi kandungannya UUD pasal 1 ayat (1) tahun 1945 yang berbunyi “Dalam proses belajar, pengajar di harapkan secara aktif bisa mengembangkan potensi diri siswa, memberi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara nantinya.

Seorang pengajar seharusnya menerima penghasilan dari pekerjaannya, namun pada kenyataannya banyak pengajar yang memiliki masalah dalam penghasilan, seperti menerima penghasilan yang rendah, keterlambatan dalam menerima penghasilan serta ada juga yang sama sekali tidak menerima penghasilan. Bagi beberapa pengajar yang secara sengaja tidak menerima penghasilan sama sekali bisa dikatakan mereka mengabdikan dirinya mengajar sebagai seorang relawan (Musthofa, 2010)

Relawan adalah orang yang tanpa di bayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau sedikit latihan khusus tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional. Beberapa sikap relawan perempuan tersebut menunjukkan karakteristik seorang altruis, menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009) altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan. Bierhoff, Klein dan Kramp (dalam Pujiyanti, 2008) karakteristik individu yang altruistik adalah memiliki konsep diri yang empati, meyakini dunia sebagai mana adanya, memiliki rasa tanggung jawab sosial, memiliki egosentrisme yang rendah, dan memiliki internal *locus of control*.

Beberapa relawan yang memiliki sikap altruisme menurut Trobst (dalam Pujiyanti, 2008) adalah seorang perempuan, karena

perempuan lebih mengekspresikan tingkat empatinya yang lebih tinggi daripada laki-laki, hal ini disebabkan oleh perbedaan genetis atau perbedaan pengalaman sosialisasi. Perempuan dalam hidupnya sebagian besar lebih berpartisipasi aktif pada perkembangan orang lain, perempuan sering mencoba berinteraksi dengan orang lain dengan maksud membantu perkembangan orang lain dalam berbagai dimensi secara emosional, intelektual dan sosial. Selanjutnya menurut Dietz, Kalof, dan Stern (2002) memandang perempuan jauh memiliki tingkat sosialisasi kepedulian lebih tinggi terhadap orang lain dan untuk mengurus satu sama lain dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil penelitian Pujiyanti (2008) menjelaskan dalam penelitiannya mengenai kepedulian seorang relawan perempuan pada anak berkebutuhan khusus di Amerika, bahwa seorang relawan perempuan adalah pendamping anak berkebutuhan khusus yang bekerja tanpa dibayar dengan tujuan membantu mendidik anak berkebutuhan khusus dengan penuh tanggungjawab, penuh kasih sayang, memiliki kreativitas dan kepedulian yang tinggi untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar. Beda dengan penelitian ini, pada penelitian ini peneliti akan melakukan sebuah penelitian mengenai altruisme pada relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri yang berada di terminal Depok, Jawa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran altruisme pada relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan altruisme pada relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk studi kasus. Menurut Yin (2013), studi kasus adalah suatu inkuiri



empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus instrinsik, yaitu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus, hal ini disebabkan karena seluruh kekhususan dari kasus tersebut sangat menarik untuk diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dengan subjek perempuan yang mengajar di Yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri dan satu orang informan yaitu teman dekat subjek, serta melalui observasi *non participant*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis gambaran pada subjek, subjek berbagi dengan siapa saja yang membutuhkan selama ada kesempatan dan ada yang di bagikan. Terlihat pada saat berbagi ilmu di Yayasan Anak jalanan Bina Insan Mandiri, subjek merasa senang ketika berbagi dengan anak-anak berkebutuhan khusus dan ada kepuasan setelah berbagi. Menurut subjek subjek berbagi karena terinspirasi dari diri sendiri, dan agama yang mengajarkan subjek untuk menebarkan kebaikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Selain berbagi, dalam kesehariannya subjek aktif dalam bekerjasama antar relawan yang mengajar di Yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri. Subjek juga mengajarkan kerjasama pada anak-anak berkebutuhan khusus yang di mulai dari hal-hal kecil seperti membersihkan sampah yang ada di kelas, merapikan tempat belajar setelah proses belajar selesai, hal ini di lakukan oleh subjek agar anak bisa memahami karakter antara satu dengan yang lain, bisa menghargai temannya dan agar pekerjaan cepat selesai. Subjek bekerjasama dalam setiap kesempatan dan hal-hal positif yang bisa di kerjakan oleh subjek. Hal tersebut selaras dengan yang diutarakan oleh Darmadji (2011), bekerja merupakan suatu

bentuk perilaku yang sengaja dilakukan oleh sekelompok orang maupun organisasi demi mewujudkan suatu cita-cita yang diinginkan bersama.

Gambaran altruisme pada subjek selanjutnya adalah menolong, subjek bersedia menolong siapapun yang membutuhkan pertolongannya tanpa harus di minta dan tidak ada kriteria orang yang harus di tolong oleh subjek kecuali membutuhkan pertolongannya. Subjek mengusahakan untuk menolongnya pada situasi dan kondisi yang bisa diusahakan subjek untuk menolong. Seperti pada saat subjek membantu mengkondisikan kelas kosong yang kebetulan pengajarnya tidak bisa hadir, subjek langsung masuk ke kelas dan memberikan materi tanpa harus di minta oleh anak-anak. Selain dari menolong subjek memiliki tingkat kedermawanan pada anak berkebutuhan khusus dan kepada orang-orang yang membutuhkan. Subjek menyumbang sebagian dari apa yang dimiliki subjek tanpa mengharapkan imbalannya, subjek menyumbang dalam kondisi apapun, dan tidak memperhitungkan besar kecilnya apa yang di sumbangkan oleh subjek. seperti pada saat subjek menyumbang pada korban bencana alam dan menyumbang barang kepada anak berkebutuhan khusus karena subjek sadar apa yang dimiliki oleh subjek saat ini adalah titipan, dan sebagian dari titipan itu adalah hak mereka yang membutuhkan. Hal tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Clary (1998) tentang fungsi menolong, salah satunya adalah untuk mempelajari lebih banyak tentang dunia.

Perilaku altruisme lainnya adalah jujur, menurut subjek selain dari membantu mengajar di kelas anak berkebutuhan khusus, subjek juga mengajar di kelas 6 SD. Hal ini terlihat pada saat observasi berlangsung, setelah subjek mengajar di kelas anak-anak berkebutuhan khusus subjek keluar kelas dan menuju kantor guru, subjek masuk kantor dan mengambil buku panduan mengajar kemudian masuk dan mengajar anak kelas 6 SD. Menurut Darmadji (2011), kejujuran adalah suatu bentuk perilaku yang ditujukan kepada perkataan yang sesuai

dengan keadaan dan tidak menambahkan atau mengurangi kenyataan yang ada.

Subjek membantu orang-orang yang hak dan kesejahteraannya belum terpenuhi tanpa membedakan, sekalipun belum di kenal ataupun sudah dikenal tanpa mempertimbangkan kondisi fisik dan daerah asal seperti memahami kekurangan anak berkebutuhan khusus dengan melatih berbicara pada anak yang memiliki keterlambatan dalam bicara, memberi pengembangan kepada anak untuk mencari bakat dan kemampuannya melalui sebuah kreativitas. Eisenberg dan Mussen (1989) menyatakan individu yang mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dilihat bahwa aspek yang paling menonjol dalam perilaku altruisme subjek adalah menolong. Menurut Sarwono (2009,) individu yang memiliki sifat altruis senang menolong orang lain dan memberikan apa-apa yang berguna ketika orang lain dalam kesusahan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri penolong. Subjek sudah 6 tahun menjadi relawan relawan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri tanpa mendapatkan pendapatan. Subjek memberikan ilmu, motivasi waktu dan ketrampilan di kelas anak berkebutuhan khusus untuk menunjang kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus yang berada di Yayasan anak jalanan Bina Insan Mandiri karena adanya keinginan dalam diri subjek untuk selalu menebarkan kebaikan.

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang menyebabkan altruisme pada subjek. Faktor yang muncul dalam diri, kondisi suasana hati subjek mempengaruhi subjek dalam menolong dan subjek mengkondisikan perasaan subjek ketika mengajar anak berkebutuhan khusus. Jika suasana hati sedang baik, seseorang juga akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak. Subjek tidak merasa bersalah ketika membantu anak berkebutuhan khusus atau membantu orang yang membutuhkan pertol-

ongannya. Namun ketika subjek tidak bisa memberi bantuan ke orang yang membutuhkan bantuan subjek merasa sedih dan bersalah, kemudian subjek mengontrol rasa bersalahnya dengan cara mendoakan korban. Subjek merasakan kepuasan dan kebesaran sang pencipta setelah menolong orang yang membutuhkan bantuannya.

Subjek menjadi relawan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bina Insan Mandiri karena keinginannya untuk berbagi tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sarwono (2009) seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban diluar kendali korban. Subjek tergerak menolong anak berkebutuhan khusus tanpa harus di minta dan mengusahakan untuk menolong ketika subjek memiliki kesempatan waktu untuk menolong maka subjek *selective* dalam memberikan pertolongan karena bagi subjek waktu dan tanggungjawab berpengaruh dalam keputusan menolong seperti ketika anak berkebutuhan khusus kesusahan tidak bisa membuka tali sepatunya subjek langsung tergerak menolong tanpa di minta untuk menolong karena adanya kesempatan dan pada saat itu subjek tidak lagi dalam sebuah kesibukan. Hal ini selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Sarwono (2009) orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukan.

Selanjutnya subjek tidak mempermasalahkan jarak dan tempat tinggal subjek pada saat mengajar anak berkebutuhan khusus. Subjek tidak membedakan jenis kelamin orang yang membutuhkan pertolongan. Seperti pada saat anak laki-laki di kelas berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan untuk membuka celananya karena ingin buang air besar subjek membantunya mulai dari membukakan celananya, menunggu anak tersebut pada saat di toilet sampai selesai dan membantunya membersihkan kotorannya di dalam toilet. Hal ini juga

dilakukan pada anak perempuan di kelas anak berkebutuhan khusus pada saat anak perempuan tersebut hendak ke kamar mandi untuk buang air kecil di waktu istirahat, subjek mengantarnya kemudian menunggu anak perempuan tersebut sampai keluar dari kamar mandi. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh Myers (1996) laki-laki cenderung akan menolong perempuan dan perempuan akan lebih cepat menolong laki-laki dari pada perempuan.

Subjek menjadi relawan yang mengajar anak berkebutuhan khusus bukan karena adanya kesamaan ataupun kekurangan pada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut bertolak belakang dengan penjelasan yang diutarakan oleh Myres (1996) kesamaan dengan orang lain mendukung munculnya perasaan yang positif, dan adanya perasaan positif memperbesar peluang untuk munculnya tingkah laku menolong sehingga orang cenderung menolong kepada orang yang memiliki kesamaan pada dirinya. Subjek memberi perhatian pada anak berkebutuhan khusus pada saat di kelas tanpa membedakan, dengan memberi materi pembelajaran yang sama dan tidak membedakan satu sama lain. Subjek menjadi relawan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Yayasan anak Jalanan Bina Insan Mandiri bukan karena keinginannya untuk mencari perhatian namun karena termotivasi oleh orangtua, agama dan dirinya sendiri untuk menebarkan kebaikan pada setiap kesempatan dan mengusahakan untuk menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa subjek adalah relawan yang memiliki kecendrungan perilaku altruisme. Perilaku tersebut terlihat dari berbagai hal, seperti subjek, seperti subjek mau berbagi setiap saat, apa saja dan kepada siapa saja yang membutuhkan termasuk kepada anak berkebutuhan khusus, subjek

bersedia bekerjasama dalam setiap kesempatan, dan dalam hal apa saja, selama tidak merugikan orang lain. Subjek bersedia menolong orang lain dalam hal apapun dan mengusahakan untuk mencari jalan keluar ketika subjek tidak bisa menolong, subjek menyumbang sebagian dari apa yang dimiliki subjek, subjek meyakini bahwasanya apa yang dimiliki oleh subjek adalah titipan dan sebagian dari itu adalah hak mereka yang membutuhkan. Bantuan akan diberikan oleh subjek jika hak dan kesejahteraan orang lain belum terpenuhi, subjek memiliki kepribadian yang terbuka seperti pada saat ada orang yang belum di kenal oleh subjek membutuhkan pertolongan maka subjek langsung menolongnya, subjek mengajar anak berkebutuhan khusus tanpa perlu di perhatikan oleh orang lain, tanpa melihat jenis kelamin anak berkebutuhan khusus dan tanpa melihat jarak tempat tinggal subjek. Subjek adalah seorang perempuan yang mengekspresikan tingkat empatinya dengan berpartisipasi aktif pada perkembangan orang lain berbagai dimensi secara emosional, intelektual dan sosial.

Sementara itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan altruisme pada subjek. Pertama adalah faktor eksternal yaitu subjek menjadi relawan yang mengajar anak berkebutuhan khusus bukan karena adanya kesamaan ataupun kekurangan pada anak berkebutuhan khusus namun karena adanya orang yang membutuhkan pertolongannya. Subjek memberi ilmu, waktu, motivasi dan dukungan sosial pada anak berkebutuhan khusus pada saat di kelas tanpa membedakan, dan perilaku altruisme ini muncul bukan karena kehadiran orang lain yang mempengaruhi subjek untuk mengikuti menjadi relawan ataupun karena ingin mencari perhatian. Kedua adalah faktor internal. Subjek menjadi relawan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di yayasan Bina Insan Mandiri karena keinginannya untuk berbagi tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Subjek tergerak menolong anak berkebutuhan khusus tanpa harus di minta dan mengusahakan untuk menolong ketika subjek memiliki kesempatan. Peran jender



berpengaruh dalam kehidupan subjek terutama pada saat subjek mendampingi anak berkebutuhan khusus di dalam kelas dan di luar kelas.

## Saran

Saran-saran penelitian adalah sebagai berikut (1) kepada subjek disarankan untuk lebih sabar dalam menghadapi anak jalanan yang berkebutuhan khusus, (2) kepada masyarakat agar lebih memahami dan memberikan dukungan sosial kepada pengajar anak jalanan yang berkebutuhan khusus, dan (3) kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan variabel yang lain seperti spiritualitas pada pengajar anak jalanan yang berkebutuhan khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A.M.H. (2006). *Penelitian kualitatif untuk ilmu kemanusiaan dan budaya*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Clary, E.G. (1998). Understanding and assessing the motivations of volunteers: A functional approach, *Journal of Personality and Social Psychology*, 14, 116-130.
- Darmadji, A. (2011). Perilaku prososial dan kekerasan sosial: Sebuah tinjauan pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14, 27-34.
- Dietz, T., Kalof, L., & Stern, P. (2002). Gender, values, and environmentalism. *Journal of Social Science Quarterly*, 14, 353-356.
- Eisenberg, N., & Mussen. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge: Cambridge University Press
- Koster, Pijl, Nakken, & Houuten. (2010). Social participation of students with special needs in regular primary education in the Netherlands. *International Journal of Disability, Development and Educational*, 1, 56-57
- Musthofa. (2010). Pemberdayaan kaum duafa melalui program laboratorium skill (Lab. Skill) Di Yayasan Bina Insan Mandiri. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14, 49-76
- Myers, D.G. (1996). *Social psychology four edition*. New York: Mc. Graw Hill. Higher Education.
- Pujiyanti, A. (2008). Kontribusi empati terhadap perilaku altruisme pada siswa siswi SMA Negeri 1 Setu Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 4, 132-149.
- Prasadj, H., & Agustian, M. (2000). *Anak jalanan & kekerasan*. Jakarta: Pusat Kajian Dohara Prize
- Pratiningrum, N. (2010). Fenomena penyelenggaraan pendidikan inklusif bagian anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2, 96-98.
- Rajaguguk, Z., Sinaga, N., & Effendi, B. (2001). *Peramam sukarelawanisme, kegiatan sukarela & tenaga kerja sukarela dalam perkembangan masyarakat*, Edisi khusus. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Bineka Cipta
- Sarwono, S., W. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial*. Edisi kedua belas. Jakarta: Salemba Humanika
- Yin, R. (2013). *Studi kasus: Desain & metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.